

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

SATUAN PENDIDIKAN : SMP SMP PGRI 3 KOTA SUKABUMI

MATA PELAJARAN : BAHASA INDONESIA

KELAS/SEMESTER : VIII/1

MATERI POKOK : PUISI

ALOKASI WAKTU : 3 x 40 menit

Judul : ASYIKNYA BERMAIN KATA

A. Tujuan pembelajaran

1. Melalui pendekatan saintifik dengan menggunakan model *inquiry learning* setelah peserta didik melaksanakan serangkaian kegiatan pembelajaran teks puisi diharapkan peserta mampu **mengidentifikasi** unsur-unsur pembangun teks puisi dengan tepat dan dengan penuh rasa ingin tahu serta disiplin.
2. Melalui pendekatan saintifik dengan menggunakan model *inquiry learning* Setelah mengamati teks puisi, peserta didik mampu **menjelaskan** unsur-unsur pembangun teks puisi dengan tepat dan dengan penuh rasa ingin tahu serta disiplin.
3. Melalui pendekatan saintifik dengan menggunakan model *inquiry learning* setelah menganalisis puisi peserta didik mampu **membandingkan** tentang unsur-unsur pembangun teks puisi dengan tepat dan dengan penuh rasa ingin tahu serta disiplin.
4. Melalui pendekatan saintifik dengan menggunakan model *inquiry learning* setelah memahami kegiatan menganalisis teks puisi peserta didik mampu **menyimpulkan** unsur-unsur pembangun teks puisi dengan tepat dan dengan penuh rasa ingin tahu serta disiplin.

B. Kompetensi Inti

- KI 1 : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
- KI 2 : Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotongroyong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
- KI 3 : Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
- KI 4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

C. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
1.7 Mengidentifikasi unsur- unsur pembangun teks puisi yang diperdengarkan atau dibaca	1.7.1 Menentukan unsur-unsur pembangun teks puisi yang diperdengarkan 1.7.2 Menjelaskan unsur-unsur pembangun teks

	puisi yang diperdengarkan
4.2 Menyimpulkan unsur- unsur pembangun dan makna teks puisi yang diperdengarkan atau dibaca	4.2.1 Menjawab pertanyaan tentang unsur-unsur pembangun teks puisi yang diperdengarkan 4.2.2 Menyimpulkan unsur-unsur pembangun teks puisi yang diperdengarkan 4.2.3 Menyimpulkan makna teks puisi yang diperdengarkan
1.8 Menyimpulkan unsur- unsur pembangun dan makna teks puisi yang diperdengarkan atau dibaca	1.8.1 Menentukan unsur-unsur pembangun puisi 1.8.2 Menjelaskan unsur-unsur pembangun puisi dari segi bentuk 1.8.3 Menjelaskan unsur-unsur pembangun puisi dari segi isi
4.3 Menyajikan gagasan, perasaan, pendapat dalam bentuk teks puisi secara tulis/lisan dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi	4.3.1 Menjawab pertanyaan tentang unsur-unsur pembangun puisi 4.3.2 Menyimpulkan unsur-unsur pembangun puisi dari segi bentuk dan isi 4.3.3 Menulis puisi bebas sesuai dengan unsur-unsur pembangunnya

D. Materi Pembelajaran

Faktual : memahami pengertian puisi

Konseptual : mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks puisi, jenis-jenisnya, dan periodisasi puisi

Prosedural : menulis teks puisi

Metakognitif : menganalisis dan menanggapi teks puisi

1. Materi Reguler

Pengetahuan

- Pengertian teks puisi
- Unsur-unsur pembentuk teks Puisi
- Simpulan isi
- unsur-unsur pembangun teks puisi, dan jenis-jenisnya
- Periodisasi puisi
- Unsur lahir (bentuk) dan batin (makna) puisi.
- Pengungkapan gagasan, perasaan, pandangan penulis
- Pembacaan puisi (ekspresi, lafal, tekanan, intonasi)

Keterampilan

Langkah-langkah menulis dan membaca puisi

2. Materi Pengayaan

Pengetahuan

- Pengertian teks puisi
- unsur-unsur pembangun teks puisi, dan jenis-jenisnya
- Periodisasi puisi
- Unsur lahir (bentuk) dan batin (makna) puisi.
- Pengungkapan gagasan, perasaan, pandangan penulis
- Simpulan teks puisi

Keterampilan

Langkah-langkah menulis

3. Materi Remedial

Pengetahuan

- Pengertian teks puisi
- unsur-unsur pembangun teks puisi, dan jenis-jenisnya
- Periodisasi puisi
- Unsur lahir (bentuk) dan batin (makna) puisi.
- Pengungkapan gagasan, perasaan, pandangan penulis

Keterampilan

Langkah-langkah menulis

E. Metode Pembelajaran

1. Pendekatan : Saintifik
2. Model : *Inquiry learning* (Pembelajaran inkuiri).
3. Metode: Ceramah, diskusi, dan inkuiri

F. Media Pembelajaran

Gambar-gambar tokoh penyair nasional

- Contoh model-model teks puisi

G. Sumber Belajar

Sumber belajar : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.2017. Buku Bahasa Indonesia kelas VIII Edisi Revisi. Jakarta: Kemendikbud.

Internet

H. Langkah – Langkah Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> - Guru mengucapkan salam dan siswa merespon salam. - Guru meminta ketua kelasnya untuk memimpin doa sebelum belajar, kemudian guru mengecek kehadiran 	<p>20</p> <p>Menit</p>

	<p>siswa.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru mengondisikan fisik dan psikis peserta didik agar siap mengikuti pembelajaran. - Guru bertanya kepada siswa mengenai pembelajaran sebelumnya. - Guru melakukan apersepsi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan. - Guru menjelaskan kompetensi, materi, tujuan, model pembelajaran, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan. 	
<p>Kegiatan Inti</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa diminta mengamati dan memahami teks puisi yang telah disediakan. - Guru menjelaskan secara singkat tentang pengertian teks puisi, pemahahan isi dan unsur-unsur pembentuk teks puisi sehingga menumbuhkan rasa ingin tahu siswa. - Guru memancing siswa untuk bertanya jawab mengenai pengertian teks puisi, pemahahan isi dan unsur-unsur pembentuk teks puisi. - Siswa mulai berani bertanya mengenai pengertian teks puisi, pemahaman isi dan unsur-unsur pembentuk teks puisi. - Guru membimbing siswa dalam setiap kelompok agar melakukan diskusi untuk mencari informasi dari berbagai sumber yang akurat mengenai pengertian teks puisi, pemahaman isi dan unsur-unsur pembentuk teks puisi. - Setelah siswa menemukan informasi mengenai pengertian teks puisi, pemahahan isi dan unsur-unsur pembentuk teks puisi, barulah guru menugaskan siswa untuk mengidentifikasi pemahaman isi dan unsur-unsur pembentuk teks puisi yang telah dibaca sebelumnya secara berkelompok. - Setiap anggota kelompok wajib saling bekerja sama dalam membantu mengidentifikasi menemukan pengertian teks puisi, pemahahan isi dan unsur-unsur pembentuk teks puisi yang telah dibacanya secara bergiliran. 	<p>120 Menit</p>

	<ul style="list-style-type: none"> - Setelah selesai berdiskusi, guru memerintahkan masing-masing juru bicara setiap kelompok wajib melaporkan hasil diskusinya. - Kelompok lain menanggapi laporan hasil diskusi dengan sikap responsif dan santun. 	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa diajak menyimpulkan hasil pembelajaran. - Siswa diajak melakukan refleksi mengenai kegiatan yang suda dilakukan. - Siswa diminta untuk menjawab pertanyaan guru atas hasil refleksi yang sudah diberikan. - Siswa diminta menyimak informasi mengenai tindak lanjut pembelajaran. 	20 Menit

I. Penilaian

1. Penilaian Sikap

- a. Instrumen Penilaian Sikap spiritual dengan observasi
- b. Rubrik Penilaian sikap spiritual

Jurnal Perkembangan Sikap

Kelas/Semester : 8/ ganjil

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

No.	Nama Siswa	Waktu	Catatan Perilaku	Tindak lanjut	Butir sikap

2. Penilaian Pengetahuan

- a. Kisi-kisi

No.	Kompetensi dasar	Materi	Indikator soal	Bentuk soal	Jumlah
1	Mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks puisi yang diperdengarkan	Pengertian puisi	Setelah ditampilkan pembacaan puisi, siswa mampu mengidentifikasi pengertian puisi	uraian	1
2	Mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks puisi yang diperdengarkan	Unsur-unsur pembangun puisi	Setelah ditampilkan pembacaan puisi siswa dapat menentukan unsur-unsur pembangun puisi	uraian	1

b. Soal

Bacalah teks puisi berikut dengan saksama kemudian kerjakan soal yang mengikutinya:

PUISI

Nyanyian Gerimis
Karya Soni Farid Maulana

*Telah kutulis jejak hujan
Pada rambut dan kulitmu yang basah. Kuntum
Demi kuntum kesepian yang mekar seluas kalbu
Dipetik hangat percakapan juga gerak sukma
Yang saling memahami gairah terpendam
Dialirkan sungai ke muara*

*Sesaat kita larut dalam keheningan
Cinta membuat kita betah hidup di bumi
Ekor cahaya berpantulan dalam matamu
Seperti lengkung pelangi
Sehabis hujan menyentuh telaga*

*Inikah musim semi yang sarat nyanyian
Juga tarian burung-burung itu?
Kerinduan bagai awah gunung berapi
Sarat letupan. Lalu desah nafasmu
Adalah puisi adalah gelombang lautan
Yang menghapus jejak hujan
Di pantai hatiku. Begitulah jejak hujan
Pada kulit dan rambutmu
Menghapus jarak dan bahasa
Antara kita berdua
1988*

Soal

Tulislah pengertian puisi!

Tentukan unsur-unsur pembangun puisi di atas!

Rubrik penilaian

No	Aspek	Skor
1	Peserta didik dapat menjawab pengertian puisi dengan tepat	2
	Peserta didik kurang tepat menjawab pengertian puisi	1
	Peserta didik tidak tepat menjawab pengertian puisi	0

2	Peserta didik menjawab unsur-unsur pembangun puisi dengan lengkap dan tepat.	2-3
	Peserta didik menjawab unsur-unsur pembangun puisi dengan kurang lengkap dan kurang tepat.	1
	Peserta didik menjawab unsur-unsur pembangun puisi dengan tidak lengkap dan tidak tepat.	0

c. Kunci Jawaban

NO	Soal	Jawaban
1	Apakah pengertian puisi	Puisi adalah suatu bentuk dalam karya sastra yang berasal dari hasil hasil suatu perasaan yang diungkapkan oleh penyair dengan bahasa yang menggunakan irama, rima, matra, bait, dan penyusunan lirik yang berisi makna
2	Jelaskan unsur-unsur pembangun puisi	<p>Analisis struktural meliputi struktur fisik dan struktur batin puisi. Struktur fisik terdiri dari perwajahan puisi, diksi, imaji, kata konkret, majas, rima, irama, dan suasana. Sedangkan struktur batin terdiri dari tema, rasa, nada, dan amanat.</p> <p>Struktur Lahir Tipografi</p> <p>Tipografi, yang dipakai pada puisi “nyanyian gerimis” sangat terlihat menonjol, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga puisi yang hanya memakai satu tanda tanya. Hal-hal tersebut sangat menentukan pemaknaan terhadap puisi meskipun juga bisa hanya sekadar unsur keindahan indrawi. Menggunakan baris – baris yang tak sejajar satu sama lain dan menggunakan sedikit tanda baca, mungkin mempunyai makna yang mendalam.</p> <p>Tipografi pada puisi ini menggunakan huruf besar diawal baris dan tanda titik pada baris kedua . Terbukti pada kutipan puisi dibawah ini</p> <p><i>Telah kutulis jejak hujan Pada rambut dan kulitmu yang basah. Kuntum Demi kuntum kesepian yang mekar seluas kalbu</i></p> <p>Tanda titik pada baris kedua puisi “nyanyian gerimis” yang dilanjutkan kata kuntum yang diawali dengan huruf besar seolah menonjolkan kata kuntum yang bermakna seorang yang kesepian yang semakin merindu.</p> <p>Kemudian setelah bait pertama bentuk baris yang tidak rata seperti melengkung, dapat dilihat sebagai berikut:</p> <p><i>Sesaat kita larut dalam keheningan Cinta membuat kita betah hidup di bumi Ekor cahaya berpantulan dalam matamu Seperti lengkung pelangi</i></p>

Sehabis hujan menyentuh telaga

Dari bait yang tidak rata tersebut melambangkan kata yang terdapat dalam baris itu sendiri, penyair yang menggambarkan sorot mata yang begitu indah seperti lengkungan pelangi, membuat puisi lebih hidup jika baris- baris dibuat melengkung tak beraturan.

Pada bait selanjutnya baris – baris masih tak beraturan, dapat dilihat sebagai berikut:

Inikah musim semi yang sarat nyanyian

Juga tarian burung-burung itu?

Kerinduan bagai awah gunung berapi

Sarat letupan. Lalu desah nafasmu

Adalah puisi adalah gelombang lautan

Yang menghapus jejak hujan

Ketidakteraturannya baris tersebut, selain sebagai keindahan indrawi namun melambangkan maksud yang disesuaikan dengan kata-kata dan isi puisi pada baris tersebut yaitu kata tarian burung, gelombang lautan sehingga tipografinya juga bergelombang dan tidak beraturan.

Selanjutnya pada empat baris terakhir, yang berbunyi sebagai berikut:

Di pantai hatiku. Begitulah jejak hujan

Pada kulit dan rambutmu

Menghapus jarak dan bahasa

Antara kita berdua

Pada empat baris terakhir terdapat tanda titik setelah kata hatiku dan baris itu menjorok dari depan lagi, yang mempengaruhi cara membaca dan maksud penyair yang ingin menekan dan memulai lagi dari kata itu. Kemudian sampai baris terakhir sengaja dibuat baris yang tidak lurus tetapi tersusun, melambangkan penyelesaian yang selaras antara kita berdua.

b) Diksi

Diksi, yaitu pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya. Karena puisi adalah bentuk karya sastra yang sedikit kata-kata dapat mengungkapkan banyak hal, maka kata-katanya harus dipilih secermat mungkin. Pemilihan kata-kata dalam puisi erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata.

Diksi dalam puisi ini menggunakan kata-kata yang tidak mudah dimengerti dalam sekali baca, butuh kepekaan yang tinggi dalam menganalisis makna puisi ini. Seperti penyair memilih kata *berpantulan* untuk menggambarkan pancaran yang berbinar binar. Penyair juga memilih kata *tarian* burung-burung, yang menggambarkan keindahan yang tak terhingga. Kemudian penyair menggunakan pilihan diksi *pantai* yang indah digabungkan dengan hatiku menghasilkan makna yang indah pula.

c) Imaji (Citraan)

Dalam puisi ini pengarang menggunakan imaji pendengaran dan perasaan juga penglihatan. Yang dapat dibuktikan sebagai berikut:

Pada bait pertama baris pertama, yang secara tidak langsung memunculkan imaji penglihatan.

Telah kutulis jejak hujan

Pada rambut dan kulitmu yang basah.

Pada baris kelima bait pertama yang memunculkan imaji perasaan yaitu:
Yang saling memahami gairah terpendam

Begitu juga pada *Cinta membuat kita betah hidup di bumi* dan baris terakhir *Menghapus jarak dan bahasa Antara kita berdua* yang juga merupakan imaji perasaan.

Kemudian pada baris *Sesaat kita larut dalam keheningan* dan *Sarat letupan. Lalu desah nafasmu* yang memunculkan citraan pendengaran.

d) Kata konkret

Kata kongkret, yaitu kata yang dapat ditangkap dengan indera yang memungkinkan munculnya imaji. Kata-kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambang. Pada puisi "*nyanyian gerimis*" terdapat beberapa kata konkret sebagai berikut:

Kuntum Demi kuntum kesepian yang mekar seluas kalbu yang melambangkan kerinduan yang amat sangat.

Yang saling memahami gairah terpendam yang melambangkan seakan saling merasa kerinduan meski tak bertemu tapi seolah bertemu dalam angan

Sesaat kita larut dalam keheningan yang menggambarkan seorang yang membayangkan kekasihnya di suasana sepi dan sunyi.

Ekor cahaya berpantulan dalam matamu melambangkan mata sang kekasih yang berbinar-binar penuh bahagia.

Kerinduan bagai awah gunung berapi melambangkan kerinduan yang amat sangat dan meluap-luap.

Sarana Retorik / Majas

Dalam puisi "*Nyanyian Gerimis*" penyair menggunakan gaya bahasa personifikasi, metaforan dan hiperbola dan simile, yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

Personifikasi : *Telah kutulis jejak hujan*

kuntum kesepian yang mekar seluas kalbu

Dipetik hangat percakapan

menghapus jejak hujan

Metafora : *Ekor cahaya berpantulan*

Simile : *Seperti lengkung pelangi*

Kerinduan bagai kawah gunung berapi

f) Rima dan irama

Rima adalah persamaan bunyi pada puisi, baik di awal, tengah, dan akhir

baris puisi. Sedangkan irama adalah lagu kalimat yang digunakan penyair dalam mengapresiasi puisinya.

Rima dalam puisi “*Nyanyian Gerimis*” tidak terlalu diatur karena lebih mementingkan isi, rima pada bait pertama yaitu : *a-u-u-a-a-a*

Telah kutulis jejak hujan (a)

Pada rambut dan kulitmu yang basah. Kuntum (u)

Demi kuntum kesepian yang mekar seluas kalbu (u)

Dipetik hangat percakapan juga gerak sukma (a)

Yang saling memahami gairah terpendam (a)

Dialirkan sungai ke muara (a)

Kemudian pada bait kedua rima juga tidak beraturan, yaitu: *a-i-u-i-a*

Sesaat kita larut dalam keheningan (a)

Cinta membuat kita betah hidup di bumi (i)

Ekor cahaya berpantulan dalam matamu (u)

Seperti lengkung pelangi (i)

Sehabis hujan menyentuh telaga (a)

Pada bait terakhir rima juga tak beraturan dan baitpun tidak jelas jumlah barisnya, rima pada bait terakhir yaitu: *a- u-i-u-a-a-a-u-a-a*

Inikah musim semi yang sarat nyanyian (a)

Juga tarian burung-burung itu?(u)

Kerinduan bagai awah gunung berapi(i)

Sarat letupan. Lalu desah nafasmu (u)

Adalah puisi adalah gelombang lautan (a)

Yang menghapus jejak hujan (a)

Di pantai hatiku. Begitulah jejak hujan(a)

Pada kulit dan rambutmu (u)

Menghapus jarak dan bahasa (a)

Antara kita berdua (a)

Irama pada Puisi “*Nyanyian Gerimis*” memiliki irama perlahandan syahdu penuh penghayatan.

g). Enjambemen

Dalam puisi “*Nyanyian Gerimis*” terdapat beberapa enjambemen diantaranya dapat diamati sebagai berikut:

Pada rambut dan kulitmu yang basah. Kuntum

Demi kuntum kesepian yang mekar seluas kalbu

Jika kita perhatikan artinya kata *Kuntum* merupakan bagian dari baris selanjutnya, jika dilihat dari tanda bacanya juga kata *Kuntum* merupakan bagian dari baris selanjutnya. Sehingga kalau kita susun menurut aturan yang umum

,baris tersebut mestinya sebagai berikut.

Pada rambut dan kulitmu yang basah.

Kuntum demikuntum kesepian yang mekar seluas kalbu

Tetapi penulisan tersebut bukan tanpa kesengajaan ada maksud tertentu penyair menulis dengan bentuk demikian. Yang dilakukan penulis tersebut bukan sekedar iseng ataupun hanya memperindah wajah puisi belaka. Namun ada maksud tersendiri dari penyair. Kata kuntum yang pertama sengaja dipisahkan dengan kata setelahnya untuk menekan kata tersebut yang sekaligus menekan arti kata kuntum seperti seorang wanita, yang tidak bisa di dapat jika kuntum yang pertama digabungkan.

Enjambemen juga terdapat pada baris empat dan lima yang dapat diamati sebagai berikut:

Dipetik hangat percakapan juga gerak sukma

Yang saling memahami gairah terpendam

Jika kita perhatikan baris ke empat dan lima tersebut maka sebenarnya susunan yang benar sesuai kaidah adalah sebagai berikut:

Dipetik hangat percakapan juga gerak sukma yang saling memahami gairah terpendam

Penyairpun ada maksud tertentu membuat susunan baris menjadi seperti itu. Perasaan yang timbul jika penulisan baris keempat dan lima digabungkan selain terlalu panjang juga menimbulkan arti yang datar.

Kemudian pada bait kedua baris terakhir juga terdapat ada enjambemen yang dapat di bandingkan sebagai berikut:

Seperti lengkung pelangi

Sehabis hujan menyentuh telaga

Penulisan sebenarnya adalah sebagai berikut:

Seperti lengkung pelangi sehabis hujan menyentuh telaga

Namun jika penyair menuliskan puisi seperti bentuk kedua tentu tidak akan terjadi penekanan makna. Puisi akan terasa datar dan pembaca kurang bisa mengambil makna yang ditonjolkan.

Kemudian enjambemen juga terdapat pada bagian akhir yaitu:

Menghapus jarak dan bahasa

Antara kita berdua

Jika ditulis sesuai aturan yang sebenarnya adalah sebagai berikut:

Menghapus jarak dan bahasa Antara kita berdua

Namun penulisan tersebut akan mengurangi makna antara kita berdua, sehingga penyair sengaja memisahkan baris tersebut supaya maknanya lebih menonjol.

Struktur batin

Tema

Dalam puisi ini penyair mengangkat tema tentang kerinduan kepada kekasih. Terbukti pada baris-baris puisi berikut ini:

Kuntum

Demi kuntum kesepian yang mekar seluas kalbu

Kemudian dikuatkan lagu lewat baris puisi berikut:

Kerinduan bagai awah gunung berapi

Sarat letupan.

Karena kerinduan yang amat sangat kepada sang kekasih sehingga penyair membayangkan kekasihnya di kala hujan gerimis.

Nada dan Suasana

Ketika kita baca judul puisi “nyanyian gerimis” kemudian pada kata Kuntum Demi kuntum kesepian yang mekar seluas kalbu, terasa sekali suasana puisi tersebut yaitu keadaan kesepian dikala hujan menunggu membayangkan wajah kekasih, di tambah dengan kata kata *Kerinduan bagai awah gunung berapi Sarat letupan* mempertegas betapa suasana merindu sang penyair yang terpisah oleh jarak.

Nada puisi “Nyanyian gerimis” juga sudah dapat dilihat dari suasana puisi sehingga kata pertama puisi

Telah kutulis jejak hujan

Pada rambut dan kulitmu yang basah. Kuntum

Demi kuntum kesepian yang mekar seluas kalbu

semakin terlihat nada puisi tersebut dinyatakan oleh penyairnya dengan eksplisit. Karena pembaca dapat membayangkan langsung nada dan suasana puisi tersebut yaitu orang yang kesepian tanpa kekasih hati. Sehingga nadanya juga mengikuti tema dan suasana yaitu pelan dan tidak berapi api namun santai dan menenangkan.

Amanat

Penyair mengungkapkan rasa kesepiannya dan kerinduannya dengan menghayalkan datangnya kekasih yang menghibur hati. Sehingga penyair semakin yakin akan cintanya yang terpisah oleh jarak dan waktu. Yang memberikan amanat kita harus saling percaya dan terus setia pada kekasih hati meskipun jauh dimata namun selalu dekat dihati kita. Asalkan kita menjaganya.

nada yang juga perlahan dan dinikmati kian dalam. Suasana hati penuh khayalan karena kerinduan yang kian memuncak.

Tipografi pada puisi ini menggunakan baris yang tidak beraturan dan sedikit menggunakan tanda baca. Terbukti pada kutipan puisi dibawah ini

Telah kutulis jejak hujan

Pada rambut dan kulitmu yang basah. Kuntum

.....

Inikah musim semi yang sarat nyanyian

Juga tarian burung-burung itu?

*Kerinduan bagai awah gunung berapi
Sarat letupan. Lalu desah nafasmu
Adalah puisi adalah gelombang lautan
Yang menghapus jejak hujan
Di pantai hatiku. Begitulah jejak hujan
Pada kulit dan rambutmu
Menghapus jarak dan bahasa
Antara kita berdu*

Dilihat dari tipografi diatas dapat diamati bahwa baris demi baris disusun tidak sejajar dan terlihat acak yang juga berkaitan dengan enjambemen. Hal ini bukan sekedar untuk keindahan indrawi namun juga untuk membantu lebih mengintensifkan makna dan rasa. Atau suasana puisi yang bersangkutan.

Kemudian diksi yang digunakan juga mempengaruhi suasana puisi tersebut, karena diksi yang dipakai cenderung romantis maka suasana yang dihasilkan juga romantis dan kesetiaan. Kemudian dari pilihan diksi yang dipilih penyair juga menimbulkan citraan tertentu atau pengimajian. Demikian beberapa unsur puisi yang saling berkaitan satu sama lain.

Selanjutnya tema juga berelasi dengan amanat, dengan temakerinduan kepada kekasih maka amanatnyaapun mengenai sikap bagaimana menghadapi kerinduan pada kekasih.

Pertemuan kedua

a. Kisi-kisi

No	Kompetensi dasar	Materi	Indikator soal	Bentuk soal	Jumlah
1	Menyimpulkan unsur-unsur pembangun	Menyimpulkan unsur-unsur pembangun puisi	Setelah mendengarkan pembacaan puisi, siswa mampu menyimpulkan unsur-unsur pembangun puisi	uraian	1
2	Makna teks puisi yang diperdengarkan	Makna puisi	Setelah mendengarkan pembacaan puisi, siswa mampu menentukan makna puisi	uraian	1

a. Soal

Bacalah teks puisi berikut dengan saksama kemudian kerjakan soal yang mengikutinya:

PUI SI
Nyanyian Gerimis
Karya Soni Farid Maulana

*Telah kutulis jejak hujan
Pada rambut dan kulitmu yang basah. Kuntum
Demi kuntum kesepian yang mekar seluas kalbu
Dipetik hangat percakapan juga gerak sukma
Yang saling memahami gairah terpendam
Dialirkan sungai ke muara*

*Sesaat kita larut dalam keheningan
Cinta membuat kita betah hidup di bumi
Ekor cahaya berpantulan dalam matamu
Seperti lengkung pelangi
Sehabis hujan menyentuh telaga*

*Inikah musim semi yang sarat nyanyian
Juga tarian burung-burung itu?
Kerinduan bagai awah gunung berapi
Sarat letupan. Lalu desah nafasmu
Adalah puisi adalah gelombang lautan*

*Yang menghapus jejak hujan
Di pantai hatiku. Begitulah jejak hujan
Pada kulit dan rambutmu
Menghapus jarak dan bahasa
Antara kita berdua
1988*

Jelaskan kesimpulan unsur-unsur intrinsik puisi di atas!

a. Rubrik penilaian

No	Aspek yang dinilai	Skor
1	Peserta didik dapat menyimpulkan unsur-unsur pembangun puisi dengan tepat.	4-5
2	Peserta didik dapat menyimpulkan unsur-unsur pembangun puisi dengan kurang tepat.	2-3
3	Peserta didik dapat menyimpulkan unsur-unsur pembangun puisi dengan tidak tepat.	1

a. Kunci Jawaban

No	Soal	Jawaban
1	Jelaskan kesimpulan puisi di atas!	<p>Kesimpulan intrinsik puisi</p> <p>Struktur Lahir</p> <p>Tipografi</p> <p>Tipografi, yang dipakai pada puisi “nyanyian gerimis” sangat terlihat menonjol, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga puisi yang hanya memakai satu tanda tanya. Hal-hal tersebut sangat menentukan pemaknaan terhadap puisi meskipun juga bisa hanya sekadar unsur keindahan indrawi. Menggunakan baris – baris yang tak sejajar satu sama lain dan menggunakan sedikit tanda baca, mungkin mempunyai makna yang mendalam.</p> <p>Tipografi pada puisi ini menggunakan huruf besar diawal baris dan tanda titik pada baris kedua . Terbukti pada kutipan puisi dibawah ini</p> <p style="padding-left: 40px;"><i>Telah kutulis jejak hujan Pada rambut dan kulitmu yang basah. Kuntum Demi kuntum kesepian yang mekar seluas kalbu</i></p> <p>Tanda titik pada baris kedua puisi “nyanyian gerimis” yang dilanjutkan kata kuntum yang diawali dengan huruf besar seolah menonjolkan kata kuntum yang bermakna seorang yang kesepian yang semakin merindu.</p> <p>Kemudian setelah bait pertama bentuk baris yang tidak rata seperti melengkung, dapat dilihat sebagai berikut:</p> <p style="padding-left: 40px;"><i>Sesaat kita larut dalam keheningan Cinta membuat kita betah hidup di bumi Ekor cahaya berpantulan dalam matamu Seperti lengkung pelangi Sehabis hujan menyentuh telaga</i></p> <p>Dari bait yang tidak rata tersebut melambangkan kata yang terdapat dalam baris itu sendiri, penyair yang menggambarkan sorot mata yang begitu indah seperti lengkungan pelangi, membuat puisi lebih hidup jika baris- baris dibuat melengkung tak beraturan.</p> <p>Pada bait selanjutnya baris – baris masih tak beraturan, dapat dilihat sebagai berikut:</p> <p style="padding-left: 40px;"><i>Inikah musim semi yang sarat nyanyian Juga tarian burung-burung itu? Kerinduan bagai awah gunung berapi Sarat letupan. Lalu desah nafasmu Adalah puisi adalah gelombang lautan Yang menghapus jejak hujan</i></p>

Ketidakteraturannya baris tersebut, selain sebagai keindahan indrawi namun melambangkan maksud yang disesuaikan dengan kata-kata dan isi puisi pada baris tersebut yaitu kata tarian burung, gelombang lautan sehingga tipografinya juga bergelombang dan tidak beraturan.

Selanjutnya pada empat baris terakhir, yang berbunyi sebagai berikut:
*Di pantai hatiku. Begitulah jejak hujan
Pada kulit dan rambutmu
Menghapus jarak dan bahasa
Antara kita berdua*

Pada empat baris terakhir terdapat tanda titik setelah kata hatiku dan baris itu menjorok dari depan lagi, yang mempengaruhi cara membaca dan maksud penyair yang ingin menekan dan memulai lagi dari kata itu. Kemudian sampai baris terakhir sengaja dibuat baris yang tidak lurus tetapi tersusun, melambangkan penyelesaian yang selaras antara kita berdua.

b) Diksi

Diksi, yaitu pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya. Karena puisi adalah bentuk karya sastra yang sedikit kata-kata dapat mengungkapkan banyak hal, maka kata-katanya harus dipilih secermat mungkin. Pemilihan kata-kata dalam puisi erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata.

Diksi dalam puisi ini menggunakan kata-kata yang tidak mudah dimengerti dalam sekali baca, butuh kepekaan yang tinggi dalam menganalisis makna puisi ini. Seperti penyair memilih kata *berpantulan* untuk menggambarkan pancaran yang berbinar binar. Penyair juga memilih kata *tarian* burung-burung, yang menggambarkan keindahan yang tak terhingga. Kemudian penyair menggunakan pilihan diksi *pantai* yang indah digabungkan dengan *hatiku* menghasilkan makna yang indah pula.

c) Imaji (Citraan)

Dalam puisi ini pengarang menggunakan imaji pendengaran dan perasaan juga penglihatan. Yang dapat dibuktikan sebagai berikut:

Pada bait pertama baris pertama, yang secara tidak langsung memunculkan imaji penglihatan.

Telah kutulis jejak hujan

Pada rambut dan kulitmu yang basah.

Pada baris kelima bait pertama yang memunculkan imaji perasaan yaitu:
Yang saling memahami gairah terpendam

Begitu juga pada *Cinta membuat kita betah hidup di bumi* dan baris terakhir *Menghapus jarak dan bahasa Antara kita berdua* yang juga merupakan imaji perasaan.

Kemudian pada baris *Sesaat kita larut dalam keheningan dan Sarat letupan. Lalu desah nafasmu* yang memunculkan citraan pendengaran.

Sarana Retorik / Majas

Dalam puisi "Nyanyian Gerimis" penyair menggunakan gaya bahasa personifikasi, metaforan dan hiperbola dan simile, yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

Personifikasi :*Telah kutulis jejak hujan
kuntum kesepian yang mekar seluas kalbu
Dipetik hangat percakapan
menghapus jejak hujan*

Metafora :*Ekor cahaya berpantulan*

Simile :*Seperti lengkung pelangi
Kerinduan bagai awah gunung berapi*

f) Rima dan irama

Rima adalah persamaan bunyi pada puisi, baik di awal, tengah, dan akhir baris puisi. Sedangkan irama adalah lagu kalimat yang digunakan penyair dalam mengapresiasi puisinya.

Rima dalam puisi "Nyanyian Gerimis" tidak terlalu diatur karena lebih mementingkan isi, rima pada bait pertama yaitu : *a-u-u-a-a-a*

*Telah kutulis jejak hujan (a)
Pada rambut dan kulitmu yang basah. Kuntum (u)
Demi kuntum kesepian yang mekar seluas kalbu (u)
Dipetik hangat percakapan juga gerak sukma (a)
Yang saling memahami gairah terpendam (a)
Dialirkan sungai ke muara (a)*

Kemudian pada bait kedua rima juga tidak beraturan, yaitu: *a-i-u-i-a*

*Sesaat kita larut dalam keheningan (a)
Cinta membuat kita betah hidup di bumi (i)
Ekor cahaya berpantulan dalam matamu (u)
Seperti lengkung pelangi (i)
Sehabis hujan menyentuh telaga (a)*

Pada bait terakhir rima juga tak beraturan dan baitpun tidak jelas jumlah barisnya, rima pada bait terakhir yaitu: *a- u-i-u-a-a-a-u-a-a*

*Inikah musim semi yang sarat nyanyian (a)
Juga tarian burung-burung itu?(u)
Kerinduan bagai awah gunung berapi(i)
Sarat letupan. Lalu desah nafasmu (u)
Adalah puisi adalah gelombang lautan (a)*

*Yang menghapus jejak hujan (a)
Di pantai hatiku. Begitulah jejak hujan(a)
Pada kulit dan rambutmu (u)
Menghapus jarak dan bahasa(a)
Antara kita berdua (a)*

Irama pada Puisi “Nyanyian Gerimis” memiliki irama perlahandan syahdu penuh penghayatan.

Struktur batin

Tema

Dalam puisi ini penyair mengangkat tema tentang kerinduan kepada kekasih. Terbukti pada baris-baris puisi berikut ini:

Kuntum

Demi kuntum kesepian yang mekar seluas kalbu

Kemudian dikuatkan lagu lewat baris puisi berikut:

Kerinduan bagai awah gunung berapi

Sarat letupan.

Karena kerinduan yang amat sangat kepada sang kekasih sehingga penyair membayangkan kekasihnya di kala hujan gerimis.

Nada dan Suasana

Ketika kita baca judul puisi “nyanyian gerimis” kemudian pada kata Kuntum Demi kuntum kesepian yang mekar seluas kalbu, terasa sekali suasana puisi tersebut yaitu keadaan kesepian dikala hujan menunggu membayangkan wajah kekasih, di tambah dengan kata kata *Kerinduan bagai awah gunung berapi Sarat letupan* mempertegas betapa suasana merindu sang penyair yang terpisah oleh jarak.

Nada puisi “Nyanyian gerimis” juga sudah dapat dilihat dari suasana puisi sehingga kata pertama puisi

Telah kutulis jejak hujan

Pada rambut dan kulitmu yang basah. Kuntum

Demi kuntum kesepian yang mekar seluas kalbu

semakin terlihat nada puisi tersebut dinyatakan oleh penyairnya dengan eksplisit. Karena pembaca dapat membayangkan langsung nada dan suasana puisi tersebut yaitu orang yang kesepian tanpa kekasih hati. Sehingga nadanya juga mengikuti tema dan suasana yaitu pelan dan tidak berapi api namun santai dan menenangkan.

Amanat

Penyair mengungkapkan rasa kesepiannya dan kerinduannya dengan menghayalkan datangnya kekasih yang menghibur hati. Sehingga penyair semakin yakin akan cintanya yang terpisah oleh jarak dan waktu. Yang memberikan amanat kita harus saling percaya dan terus setia pada kekasih hati meskipun jauh dimata namun selalu dekat dihati kita. Asalkan kita menjaganya.

Nilai = $\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$

Skor maksimal

3. Penilaian Keterampilan

- a. Teknik Penilaian : Tes tertulis
- b. Kisi-kisi

No	Indikator	Butir Instrumen
1	Menulis puisi menurut unsur-unsur pembangunnya	4

- a. Bentuk instrumen : Uraian
- b. Instrumen/Soal
- c. Tulislah puisi dengan tema "Lingkungan", berdasarkan unsur-unsur pembangun puisi!

Pedoman Penilaian Keterampilan

RUBRIK PENILAIAN MENULIS PUISI

No.	Nama	Kriteria Penilaian Penulisan Puisi					Jumlah (100)
		Tema (0-15)	Amanat (0-20)	Diksi (0-30)	Struktur (0-20)	Orisinalitas (0-15)	
1.							
2.							
3.							
4.							
5.							
Jumlah							
Nilai rata-rata							

	pembacanya kurang tercapai.		
3.	<p>Diksi</p> <p>* Baik</p> <p>Bahasa yang digunakan mampu menjaga ketegangan antara kebebasan diksi dengan keterkaitannya terhadap realitas (benda, sifat, dan keadaan) dalam berkomunikasi sehingga informasi dalam puisi tersebut mulai dari awal sampai akhir berhubungan sepenuhnya.</p> <p>* Cukup</p> <p>Bahasa yang digunakan cukup mampu menjaga ketegangan antara kebebasan diksi dengan keterkaitannya terhadap realitas (benda, sifat, dan keadaan) dalam berkomunikasi hanya saja masih terdapat beberapa kesalahan.</p> <p>* Kurang</p> <p>Bahasa yang digunakan kurang mampu menjaga ketegangan antara kebebasan diksi dengan keterkaitannya terhadap realitas (benda, sifat, dan keadaan) dalam berkomunikasi dan puisi yang ditulis tidak berhubungan sama sekali.</p>	21-30	
		11-20	
		0-10	
4.	<p>Struktur</p> <p>* Baik</p> <p>Pengungkapan gagasan dapat dipahami pembaca melalui musikalitas (irama), korespondensi, dan tipografi yang sesuai dengan amanat yang disampaikan.</p> <p>* Cukup</p> <p>Kadang-kadang terjadi kesalahan dalam penggunaan pola musikalitas (irama), korespondensi, dan tipografi tetapi tidak mengganggu komunikasi</p> <p>* Kurang</p> <p>Penggunaan pola musikalitas (irama), korespondensi, dan tipografi kebanyakan kurang tepat sehingga mengganggu proses komunikasi.</p>	14-20	
		8-13	

		0-7	
5.	Orisinalitas		
	* Baik	11-15	
	Keaslian ide penyair dalam menciptakan karyanya sebagai identitas diri terlihat dari reaksi moral, intelektual, dan emosionalnya terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya.		
	* Cukup	6-10	
	Keaslian ide penyair dalam menciptakan karyanya sebagai identitas diri cukup terlihat dari reaksi moral, intelektual, dan emosionalnya terhadap peristiwa-peristiwa yang disampaikan. Sehingga ada kecenderungan beralih pada pokok lain yang lebih banyak ditulis orang lain.		
	* Kurang	0-5	
	Keaslian ide penyair dalam menciptakan karyanya sebagai identitas diri kurang terlihat dari reaksi moral, intelektual, dan emosionalnya terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Kecenderungan besar terjadi proses plagiat dalam karyanya.		

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh} \times 100}{\text{Skor maksimal}}$$

Kepala Sekolah,

Sukabumi, 12 November 2021
Guru Mata Pelajaran

ENUNG HIKMAH NURHASANAH, S.Pd

ENUNG HIKMAH NURHASANAH, S.Pd